

Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Gangguan Somatoform pada Personel TNI Rindam Iskandar Muda Aceh Tahun 2023

The Relationship between Work Stress Levels and Somatoform Disorders in TNI Rindam Iskandar Muda Aceh Personnel in 2023

Miko Dharma Alrasyid, Go Eddy Gunawan*, Nadia Permatasari

Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Militer, Universitas Pertahanan Indonesia, Sentul, Indonesia

*Email Korespondensi: drgoeddygunawan@gmail.com

Abstrak

Stres kerja adalah fenomena umum di lingkungan kerja yang dapat memengaruhi kesejahteraan fisik dan mental. Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang memiliki peran strategis dalam menjaga keamanan wilayah, rentan terhadap stres kerja tinggi karena berbagai tuntutan. Gangguan somatoform, yaitu kondisi psikologis dengan gejala fisik tanpa penyebab medis jelas, dapat terjadi pada personel TNI sebagai dampak dari stres kerja yang tinggi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres kerja dengan gangguan somatoform pada personel TNI di Rindam Iskandar Muda Aceh tahun 2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *observasional analytics* dengan studi *cross-sectional* terhadap 237 responden dengan menggunakan kuesioner OSI-R dan PHQ-15. Hasil penelitian menunjukkan distribusi tingkat stres kerja dominan sebanyak 155 responden (65,4%) dengan kategori tingkat stres kerja ringan dan distribusi gangguan somatoform dominan sebanyak 125 responden (52,7%) mengalami gangguan somatoform kategori minimal. Berdasarkan hasil uji korelasi Rank-Spearman, kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif.

Kata Kunci: stres kerja, gangguan somatoform, TNI

Abstract

Work-related stress is common and affects physical and mental well-being. The Indonesian National Armed Forces (TNI), crucial for regional security, face high stress levels due to various demands. Somatoform disorders, characterized by significant physical symptoms without clear medical causes, can result from this stress among TNI personnel. This study aims to determine the relationship between the level of work-related stress and somatoform disorders among TNI personnel at Rindam Iskandar Muda Aceh in 2023. The research employs a quantitative approach using observational

analytics with a cross-sectional study of 237 respondents, utilizing the OSI-R and PHQ-15 questionnaires. The results indicate that the distribution of work-related stress levels is predominantly mild, with 155 respondents (65.4%) falling into this category. The distribution of somatoform disorders is also predominant, with 125 respondents (52.7%) experiencing minimal somatoform disorders. Based on the Rank-Spearman correlation test, the two variables have a significant relationship with a positive correlation direction.

Keywords: work stress, somatoform disorders, TNI

Diterima: xxxxxx

Disetujui: xxxxx

DOI: <https://doi.org/10.25026/jsk.v6i5.2511>



Copyright (c) 2024, Jurnal Sains dan Kesehatan (J. Sains Kes.).
Published by Faculty of Pharmacy, University of Mulawarman, Samarinda, Indonesia.
This is an Open Access article under the CC-BY-NC License.

Cara Sitasi:

Alrasyid, M. D., Gunawan, G. E., Permatasari, N., 2024. Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Gangguan Somatoform pada Personel TNI Rindam Iskandar Muda Aceh Tahun 2023. *J. Sains Kes.*, 6(5). 744-753. DOI: <https://doi.org/10.25026/jsk.v6i5.2511>

1 Pendahuluan

Stres merupakan suatu fenomena yang sering dialami oleh tiap individu dalam rutinitas kehidupan mereka [1]. Stres merupakan respons fisik dan mental terhadap tekanan atau tuntutan dari lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun psikologis [1], [2]. Stres dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti stres akademik, stres interpersonal, stres keuangan, dan lain sebagainya [3], [4]. Salah satu bentuk stres yang cukup signifikan dan dapat mempengaruhi kesejahteraan individu adalah stres kerja [5], [6].

Stres kerja adalah keadaan di mana tuntutan yang timbul dari pekerjaan melebihi kapasitas individu untuk menghadapinya, yang bisa menghasilkan reaksi emosional dan fisik [5], [7]. Stres kerja berasal dari sejumlah faktor, baik yang sederhana maupun kompleks, seperti beban kerja yang berat, tekanan waktu, keterbatasan wewenang dalam menjalankan tanggung jawab, ambiguitas peran, konflik pribadi maupun kelompok, serta berbagai

dinamika lainnya dalam lingkungan pekerjaan [5], [7].

Salah satu contoh profesi dengan tingkat beban kerja dan tanggung jawab yang tinggi adalah Tentara Nasional Indonesia (TNI) [5], [8]. Dalam menjalankan tugasnya TNI menghadapi tuntutan yang tinggi dan kewajiban yang beragam sehingga dapat menyebabkan munculnya tingkat stres kerja yang beragam [5]. Personel TNI memiliki peran yang penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban wilayah serta melaksanakan tugas-tugas militer yang melibatkan risiko dan tekanan psikologis [5], [8]. Peningkatan stres kerja dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan fisik dan mental personel TNI [5], [9]. Salah satu manifestasi dari yang dapat dialami oleh personel TNI adalah kemungkinan munculnya gangguan somatoform yang dapat ditandai dengan timbulnya gejala fisik yang dominan [10], [11].

Gangguan somatoform merupakan suatu kondisi psikologis yang kompleks dan menarik

perhatian penelitian dalam beberapa tahun terakhir. Gangguan ini ditandai oleh gejala fisik yang signifikan, seperti nyeri tubuh, gangguan pencernaan, atau keluhan somatik lainnya, meskipun tidak ada penyebab fisik atau kondisi medis yang jelas [2], [12]. Pada personel TNI, gangguan somatoform dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesejahteraan dan kinerja mereka [10]. Gejala somatik yang muncul dan dirasakan dapat mengganggu fungsi fisik, mengurangi daya tahan tubuh, dan membatasi kemampuan mereka dalam menjalankan tugas dan kewajiban militernya secara optimal [13].

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan antara tingkat stres kerja dan gangguan somatoform pada populasi umum maupun kelompok pekerja, namun penelitian serupa khusus tentang hubungan tersebut pada personel TNI cukup terbatas [14]–[16]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres kerja dengan gangguan somatoform pada personel TNI di Rindam Iskandar Muda Aceh tahun 2023.

2 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *observasional analytics*. Rancangan penelitian dilakukan berupa studi *cross-sectional*. Penelitian analitik ini dilakukan pada suatu titik waktu tertentu untuk mengumpulkan data dari responden atau partisipan dalam populasi yang diteliti [17].

Penelitian ini dilakukan di satuan TNI Rindam Iskandar Muda Aceh yang berlangsung sejak bulan Juni 2023 hingga Januari 2024 meliputi penyusunan proposal, persiapan penelitian, pengurusan perijinan, pengambilan data, pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring menggunakan fitur *Google form*.

Populasi dalam penelitian ini adalah personel TNI yang berdinis di satuan Rindam Iskandar Muda Aceh pada tahun 2023 dan memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Terdapat sekitar 500 personel TNI yang berdinis di satuan Rindam Iskandar Muda Aceh pada tahun 2023. Pemilihan sampel penelitian menggunakan perhitungan rumus Slovin dengan Tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga didapatkan jumlah sampel minimal sebesar 223

orang. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *simple random sampling* untuk memastikan bahwa setiap individu di dalam populasi memiliki kesempatan yang setara untuk terpilih dan berpartisipasi sebagai sampel dalam penelitian [18], [19].

Pengumpulan data menggunakan data primer melalui kuesioner yang diisi oleh responden. Terdapat dua kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu PHQ-15 (*Patient Health Questionnaire-15*) yang digunakan untuk mengukur nilai gangguan somatoform, dan kuesioner OSI-R (*Occupational Stress Inventory-Revised Edition*) yang digunakan untuk mengukur tingkat stres kerja. Kuesioner PHQ-15 adalah kuesioner yang telah terstandarisasi dan tervalidasi oleh DMS-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*) [20]. Versi terjemahan dalam bahasa Indonesia dari kuesioner PHQ-15 dapat diakses melalui buku "Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer" yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan pada edisi revisi tahun 2014 [21]. Selanjutnya, instrumen kuesioner OSI-R telah diadaptasi dan disesuaikan untuk penggunaannya, termasuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia guna memastikan relevansi dan validitas dalam konteks lokal. Novianita dalam penelitiannya telah melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner ini, dengan capaian skor total item minimum sebesar $r = 0,2$ [4], [22].

Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara statistik berdasarkan variabel yang dinilai menggunakan sistem komputasi yaitu analisis deskriptif (univariat) dan analisis inferensial (bivariat). Analisis univariat dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sifat dan karakteristik dari subjek/objek yang sedang diamati. Pada penelitian ini, dilakukan analisis univariat terhadap Tingkat stres kerja dengan gangguan somatoform. Berikutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengevaluasi korelasi antara tingkat stres kerja dengan gangguan somatoform, serta melakukan uji signifikansi terhadap kedua variabel tersebut. Analisis bivariat yang digunakan yaitu uji Rank-Spearman.

3 Hasil dan Pembahasan

Penelitian telah dilakukan pada bulan November 2023 hingga Januari 2024. Sebanyak 281 data masuk ke peneliti dengan total akhir data yang *eligible* untuk dianalisis ke tahap berikutnya sebanyak 237 data setelah diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel pada penelitian ini telah mencukupi minimal sampel yang dibutuhkan. Data hasil penelitian dikumpulkan untuk dianalisis, meliputi analisis deskriptif (univariat) dan analisis inferensial (bivariat).

3.1 Analisis Deskriptif (Univariat)

Tabel 1 Data distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian

Variabel	n (n=237)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	236	99,6
Perempuan	1	0,4
Usia Responden		
<30 tahun	46	19,4
>30 tahun	191	80,6
Lama Masa Dinas		
<20 tahun	149	62,9
>20 tahun	88	37,1
Golongan Kepangkatan		
Tamtama	44	18,6
Bintara	111	46,8
Perwira	82	34,6
Satuan Kerja		
Mako Rindam IM	102	43,0
Satdik Secaba	31	13,1
Satdik Secata	44	18,6
Dodik Jur	18	7,6
Dodik Bela Negara	28	11,8
Dodik Latpur	14	5,9

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan hasil distribusi karakteristik responden yang diteliti, yakni personel TNI Rindam Iskandar Muda Aceh dengan data meliputi jenis kelamin, usia, masa dinas, golongan kepangkatan, dan satuan kerja.

Distribusi jenis kelamin responden terdiri atas 236 responden laki-laki (99,6%) dan 1 responden perempuan (0,4%). Usia responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan usia di atas 30 tahun sebanyak 191 orang (80,6%) dibandingkan dengan usia di bawah 30 tahun sebanyak 46 orang (19,4%). Jika data distribusi dilihat dari lama masa dinas, responden dengan masa kurang dari 20 tahun terdapat sebanyak 149 responden (62,9%) dan

dengan masa dinas lebih dari 20 tahun sebanyak 88 responden (37,1%). Berdasarkan golongan kepangkatan, mayoritas responden merupakan golongan bintara sebanyak 111 responden (46,8%), dilanjutkan oleh golongan perwira sebanyak 82 responden (34,6%), dan golongan tamtama sebanyak 44 responden (18,6%). Distribusi data menurut satuan kerja responden didapati terdapat sebanyak 6 data sebaran yang terdiri atas Mako Rindam IM sebanyak 102 responden (43%), Satdik Secaba sebanyak 31 responden (13,1%), Satdik Secata sejumlah 44 responden (18,6%), Dodik Jur sejumlah 18 responden (7,6%), Dodik Bela Negara sebanyak 28 responden (11,8%), dan terakhir Dodik Latpur sejumlah 14 responden (5,9%).

Tabel 2 Data distribusi frekuensi tingkat stress kerja

Variabel	n (n=237)	Persentase (%)
Tingkat Stres Kerja		
Rendah	155	65,4
Sedang	81	34,2
Tinggi	1	0,4

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2 didapatkan bahwa mayoritas responden termasuk ke dalam kategori tingkat stres kerja rendah sejumlah 155 responden (65,4%), 81 responden (34,2%) termasuk ke dalam kategori tingkat stres kerja sedang, dan hanya terdapat 1 responden (0,4%) yang termasuk ke dalam kategori tingkat stres berat.

Tabel 3 Data distribusi frekuensi gangguan somatoform

Variabel	n (n=237)	Persentase (%)
Tingkat Gangguan Somatoform		
Minimal	125	52,7
Ringan	52	21,9
Sedang	19	8,0
Berat	41	17,3

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 125 responden (52,7%) mengalami gangguan somatoform dalam tingkatan minimal, sebanyak 52 responden (21,9%) mengalami gangguan somatoform dalam tingkatan ringan, sebanyak 41 responden (17,3%) dalam tingkatan berat, dan 19 responden (8,0%) dalam tingkatan sedang.

3.2 Analisis Inferensial (Bivariat)

Analisis inferensial dalam studi ini dilakukan bertujuan untuk menilai korelasi antara dua variabel yang tengah diteliti, yaitu variabel dependen (gangguan somatoform) dan variabel independen (tingkat stres kerja).

Hasil perhitungan tabulasi silang Tabel 4 menunjukkan hubungan atau keterkaitan antara tingkat stres kerja yang dialami oleh personel TNI di Rindam Iskandar Muda Aceh dengan kemungkinan munculnya gangguan

somatoform. Dalam konteks ini, tabulasi silang atau *crosstab* membantu dalam menyajikan pola atau hubungan antara dua variabel yang diteliti tersebut guna memperlihatkan jumlah personel yang mengalami tingkat stres sesuai kategori yang disebutkan dan tingkat keparahan gangguan somatoform yang mereka rasakan. Analisis ini memungkinkan untuk mengeksplorasi sejauh mana stres kerja dapat berkaitan dengan kemungkinan terjadinya gangguan somatoform.

Tabel 4 Tabulasi silang dua variable penelitian

Variabel	Gangguan Somatoform								Total	
	Minimal		Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tingkat Stres Kerja										
Rendah	92	59,4	30	19,3	7	4,5	26	16,8	155	100
Sedang	33	40,7	22	27,2	12	14,8	14	17,3	81	100
Tinggi	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	100	1	100

Tabel 5 Tabel uji analisis bivariat

		Stres Kerja	Gangguan Somatoform
Stres Kerja	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	0,167**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,010
	N	237	237
Gangguan Somatoform	<i>Correlation Coefficient</i>	0,167**	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,010	
	N	237	237

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji analisis korelasi terhadap data penelitian yang melibatkan kedua variabel tersebut. Sebelum menentukan jenis uji analisis yang akan diterapkan, dilakukan uji normalitas pada kedua variabel menggunakan uji K-S atau uji Kolmogorov-Smirnov. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi <0,05 (Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000), mengindikasikan bahwa distribusi data tidak mengikuti pola distribusi normal.

Uji analisis data yang bersifat korelasi/hubungan dengan jenis skala pengukuran kategorik/ordinal adalah menggunakan uji korelasi Pearson atau Spearman. Berdasarkan uji normalitas di atas, diketahui bahwa persebaran data pada penelitian ini tidak terdistribusi normal, sehingga dipilihlah jenis uji analisis non-parametrik korelasi Rank-Spearman dalam pengujian bivariat pada penelitian ini [19].

Dari hasil uji korelasi Rank-Spearman (Tabel 5) didapatkan hasil *Correlation Coefficient* sebesar 0,167 dan nilai signifikansi sebesar 0,010. Nilai tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Tingkat kekuatan (keeratan) hubungan antar variabel

Nilai keeratan hubungan antar variabel dapat dilihat pada nilai *correlation coefficient* ($p = 0,167$). Berdasarkan tabel skor nilai keeratan hubungan (Tabel 5) dari data yang diuji dengan korelasi Rank-Spearman, nilai tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antar variabel adalah lemah (0,00 – 0,25) [23].

b. Arah (jenis hubungan) dua variabel

Dikarenakan nilai $p = 0,167$ bernilai positif (+), maka arah (jenis) hubungan dua variabel dalam penelitian ini bernilai positif. Hasil menunjukkan adanya hubungan searah antara kedua variabel tersebut. Artinya, peningkatan

kualitas variabel berlaku beriringan. Ini menggambarkan kondisi di mana peningkatan tingkat stres berhubungan dengan peningkatan tingkat gangguan somatoform, dan sebaliknya.

c. Signifikansi hubungan kedua variabel

Dari hasil *output* yang tertera pada Tabel 5, diperoleh nilai signifikansi (ditunjukkan pada hasil Sig. (2-tailed)) sebesar 0,01. Karena nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 atau 0,01, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat stres kerja dengan tingkat gangguan somatoform.

3.3 Gambaran Tingkat Stres Kerja pada Personel TNI Rindam Iskandar Muda Aceh Tahun 2023

Hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar personel TNI Rindam Iskandar Muda mengalami tingkat stres kerja pada kategori ringan, sementara sisanya sebanyak 81 responden berada pada kategori sedang dan hanya 1 responden yang mengalami tingkat stres kerja berat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa proporsi personel penerbang militer dengan tingkat stres ringan mencapai 53,7%, stres sedang 22,4%, dan stres berat 23,9% [24]. Penelitian serupa pada personel penerbang militer menunjukkan bahwa mayoritas mengalami stres pada tingkat sedang (48,3%), diikuti dengan tingkat stres ringan (33,7%), stres berat (13,5%), dan stres sangat ringan (4,5%) [25].

Stres kerja sering kali muncul akibat interaksi antara individu dengan lingkungannya, menciptakan jarak persepsi terhadap tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang dapat bersumber dari aspek biologis, psikologis, dan sosial. Stres kerja sebagai fenomena tekanan, ketegangan, atau gangguan yang tidak menyenangkan sering kali terkait dengan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya serta mengelola emosi dalam menghadapi masalah dan tekanan yang dihadapi [24], [26].

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa meskipun personel militer berada dalam lingkungan dengan tingkat stres tinggi, mayoritas mengadopsi mekanisme adaptasi yang berfokus pada penyelesaian masalah dan pengendalian emosi dalam menghadapi situasi

sulit. Dengan menggunakan mekanisme adaptasi ini, personel militer mampu mengatasi beban stres yang signifikan, mencegah terjadinya stres berat, dan mempertahankan tingkat kinerja yang optimal [25].

3.4 Gambaran Gangguan Somatoform pada Personel TNI Rindam Iskandar Muda Aceh Tahun 2023

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan instrumen PHQ-15, seluruh responden mengeluhkan gejala gangguan somatoform dengan hasil yang bervariasi. Hasil akhir untuk variabel ini didapatkan sebanyak 125 responden (52,7%) termasuk dalam kategori gangguan somatoform minimal atau sering kali dianggap tidak berisiko. Hal ini dikarenakan nilai yang diperoleh pada kategori tersebut berada pada rentang 0-4. Menurut PHQ-15, apabila seseorang mendapatkan nilai kurang dari 5, maka akan dikategorikan sebagai risiko minimal atau dapat dikatakan tidak berisiko memiliki gangguan somatoform.

Hasil berikutnya menunjukkan bahwa sebanyak 112 responden (47,2%) termasuk ke dalam kategori berisiko mengalami gangguan somatoform. Berlawanan dengan ketentuan skor bagi kategori tidak berisiko, pada kategori berisiko responden memiliki besar nilai minimal 5 hingga maksimal 30 poin. Lebih jelasnya, sebanyak 112 responden yang termasuk ke dalam kategori berisiko memiliki tingkat risiko yang bervariasi apabila dikategorikan berdasarkan PHQ-15.

Sebanyak 52 responden (21,9%) tergolong ke dalam kategori risiko rendah dikarenakan memiliki nilai skor mulai dari 5 hingga 9 poin. Selanjutnya sebanyak 19 responden (8,0%) termasuk ke dalam risiko sedang dengan perolehan skor nilai mulai dari 10 hingga 14 poin. Terakhir, sebanyak 41 responden (17,3%) tergolong sebagai risiko berat dengan skor nilai perolehan antara 15 hingga 30 poin.

Gangguan somatoform digambarkan sebagai suatu gangguan fisik yang diakibatkan oleh adanya tekanan psikologis dan emosi yang dirasakan oleh individu. Ketidakmampuan individu dalam mengatasi masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi dapat mengakibatkan tubuh rentan mengalami beberapa serangan penyakit atau gangguan seperti masalah pencernaan (gastrointestinal), asma, sakit kepala, dan penyakit fisik lainnya

[27]. Somatoform sebagai dampak psikologis dari trauma seperti depresi, kecemasan, hingga PTSD sering dikaitkan dengan suatu mekanisme pertahanan diri, yaitu menahan diri dari memikirkan atau membayangkan hal-hal yang menjadi beban ataupun tekanan sehingga timbullah efek berupa gejala fisik yang dirasakan [28].

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa gejala psikopatologi, termasuk gangguan somatoform, cenderung lebih jarang terjadi pada personel militer dibandingkan dengan prevalensinya pada pekerja sipil [29]. Hal ini disebabkan oleh tuntutan bagi personel militer untuk memiliki ketangguhan kepribadian ketika menghadapi lingkungan yang sangat menekan. Meskipun gejala psikopatologi yang muncul akibat stres tinggi sering terkait dengan karakteristik kepribadian, adaptasi individu, dan proses kognitif seseorang dalam menghadapi tekanan, namun faktor-faktor tersebut tidak menjadi fokus penelitian ini.

3.5 Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Gangguan Somatoform pada Personel TNI Rindam Iskandar Muda Aceh

Hubungan antara tingkat stres kerja dan gangguan somatoform pada personel TNI Rindam Iskandar Muda Aceh dapat menjadi area penelitian yang menarik. Nilai signifikansi sebesar 0,01 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki tingkat signifikansi yang sangat tinggi. Koefisien korelasi sebesar 0,167 menunjukkan adanya korelasi positif yang lemah antara tingkat stres kerja dan kemungkinan munculnya gangguan somatoform pada personel TNI tersebut. Meskipun korelasi ini lemah, nilai signifikansi yang ditemukan menunjukkan bahwa hubungan antara stres tingkat kerja dan gangguan somatoform pada personel TNI Rindam Iskandar Muda Aceh bisa dianggap signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa meskipun korelasinya lemah, ada kemungkinan bahwa tingkat stres kerja yang dialami oleh personel TNI tersebut memiliki dampak terhadap kemungkinan munculnya gangguan somatoform.

Pada penelitian ini, ditemukan gambaran umum bahwa mayoritas tingkat stres kerja pada personel TNI Rindam Iskandar Muda Aceh berada pada kategori tingkat stres kerja ringan.

Sebanding dengan gangguan somatoform yang didapatkan, mayoritas hasil menunjukkan bahwa gangguan somatoform yang dialami oleh personel TNI Rindam Iskandar Muda Aceh berada pada kategori minimal.

Penelitian sebelumnya mendukung gagasan bahwa tidak semua personel TNI mengalami stres kerja [7]. Menurut Robbins (2006), stres kerja pada anggota TNI bisa diatribusikan kepada beberapa faktor yang dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yakni faktor lingkungan, organisasi, dan individu [30]. Stres kerja pada personel TNI dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang terkait dengan pekerjaan mereka [31]. Sumber stres kerja dapat berasal dari berbagai hal, termasuk yang sederhana hingga kompleks sebagaimana contohnya beban kerja yang meningkat, tekanan dari lingkungan kerja yang tinggi, maupun konflik antar bagian atau departemen.

Secara prinsip, personel militer telah mendapatkan pelatihan komprehensif, mencakup aspek fisik dan mental, guna mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tekanan yang mungkin terjadi. Pernyataan ini menjadi penjelasan mengapa ada banyak personel TNI di Rindam Iskandar Muda yang mengalami tingkat stres kerja pada kategori yang ringan [32].

Penelitian menunjukkan bahwa kebugaran fisik berperan signifikan dalam membantu individu mengelola stres secara efektif. Konsistensi dalam melakukan kegiatan olahraga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan aspek fisik, mental, dan sosial seseorang yang terhubung dengan struktur anatomi dan fisiologi tubuh, aspek emosional, kecerdasan intelektual, serta kemampuan sosial dalam lingkungan yang dikelilinginya. Pernyataan tersebut juga dapat menjadi alasan mengapa banyak personel TNI yang memiliki tingkat stres ringan atau sedang, dikarenakan dalam aktivitas kesehariannya personel TNI pasti diwajibkan untuk melakukan olahraga maupun aktivitas kebugaran fisik lainnya [33].

Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan gangguan somatoform. Kesimpulan yang dapat diambil adalah semakin tinggi tingkat stres yang dirasakan, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya gangguan somatoform [34].

Temuan yang serupa juga tercantum dalam teori yang menyatakan bahwa tingkat stres yang dialami individu merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memicu atau memperburuk gangguan somatoform [20]. Dalam kondisi seseorang yang mengalami kecemasan berlebih atau depresi yang cukup sering terjadi, hal tersebut dapat memperparah tingkat kejadian serta gejala dari gangguan somatoform ini. Berlaku pula sebaliknya, apabila seseorang tidak mengalami kecemasan yang berlebih atau mampu untuk mengendalikan depresi yang dialaminya, risiko terjadinya atau meningkatnya gangguan somatoform juga dapat berkurang [2].

Personel TNI Rindam Iskandar Muda Aceh memiliki kewajiban dan memiliki tugas serta tanggung jawab yang begitu beragam, meliputi berbagai aspek dari pelatihan dan pembinaan personel, operasi militer, penanganan konflik, hingga dukungan baik dalam operasi militer perang maupun operasi militer selain perang. Dalam perjalanan tugasnya, TNI akan menghadapi tuntutan yang tinggi serta kewajiban yang beragam sehingga dapat menyebabkan munculnya tingkat stres kerja yang bervariasi pula.

Stres kerja pada personel TNI di Rindam Iskandar Muda bisa menjadi aspek penting dalam konteks kesejahteraan dan kinerja mereka. Stres kerja sering kali timbul dari tuntutan tugas yang tinggi, tekanan waktu, dan lingkungan yang dinamis dalam konteks tugas militer. Stres yang tinggi memiliki potensi untuk memengaruhi aspek kesehatan fisik dan mental, serta kinerja operasional seseorang.

Sebagai strategi penanganan dan pencegahan, penting untuk mengembangkan strategi penanganan stres yang efektif, baik melalui program pelatihan, manajemen waktu, termasuk pula dukungan psikologis yang dapat diberikan oleh antar sesama maupun oleh atasan/komandan kepada jajarannya di bawahnya.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden menunjukkan tingkat stres kerja yang rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh peran pembinaan yang dilakukan oleh atasan terhadap bawahannya dalam lingkungan kerja dan sosial. Selain itu, nilai-nilai disiplin dan profesionalisme yang melekat pada personel TNI masing-masing diharapkan dapat menjadi faktor *eustress* daripada *distress*. Dukungan dan motivasi dari keluarga dan lingkungan sosial

juga dianggap penting dalam mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan somatoform.

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan dukungan dari keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi kejadian gangguan somatoform. Faktor-faktor ini didasarkan pada kekuatan dukungan sosial dari hubungan yang dekat, yang memainkan peran signifikan dalam menjaga perilaku sehat seseorang secara psikologis [35].

Selain itu, dijelaskan bahwa gejala somatoform dapat dipicu oleh kondisi lingkungan sosial yang tidak nyaman [36]. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa rendahnya gangguan somatoform pada personel TNI Rindam Iskandar Muda dapat disebabkan oleh lingkungan sosial maupun lingkungan pekerjaan yang mendukung, baik dalam konteks kesehatan mental maupun fisik, serta dalam menyediakan sumber daya yang mendukung personel dalam menjalankan tugas maupun dalam manajemen stres [36].

4 Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres kerja dengan gangguan somatoform pada personel TNI Rindam Iskandar Muda Aceh tahun 2023.

5 Pernyataan

5.1 Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada Pangdam Iskandar Muda, Mayjen TNI Novi Helmy Prasetya, S.I.P., M.I.P., dan Danrindam Iskandar Muda, Kolonel Inf Trijoko Adiwiyono, S.H., M.Si., yang telah memberikan ijin dan mendukung penelitian yang penulis lakukan sehingga proses pengambilan data dapat berjalan dengan lancar.

5.2 Penyanggah Dana

Penelitian ini mendapatkan bantuan dana dari Universitas Pertahanan Republik Indonesia.

5.3 Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi dalam penulisan artikel ini.

5.4 Etik

Etik penelitian ini dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Unhan RI dengan nomor SK Ref. No. 202310035.

5.5 Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

6 Daftar Pustaka

- [1] E. P. A. Kurnia, "Kecenderungan Tingkat Stres AKademik Mahasiswa Semester Akhir," UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2016.
- [2] V. S. Irlaks, A. W. Murni, and R. G. Liza, "Hubungan antara Stres Akademik dengan Kecenderungan Gejala Somatisasi pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2015," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 9, no. 3, p. 334, 2020, doi: 10.25077/jka.v9i3.1366.
- [3] S. Kholilah, E. T. Fitriyah, and S. D. R. P. S., "Hubungan Pembelajaran Daring Dengan Tingkat Stres Mahasiswa Selama Pandemi COVID-19," *Indones. Nurs. Healthc. Res. J.*, vol. 01, no. 02, pp. 62–73, 2021, [Online]. Available: <https://saintekmedikanusantara.co.id/ojs/index.php/inhrj/article/view/17%0Ahttps://saintekmedikanusantara.co.id/ojs/index.php/inhrj/article/download/17/12>
- [4] A. Martina, "Gambaran Tingkat Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSPG Cisarua Bogor," *Fak. Ilmu Keperawatan Univ. Indones.*, 2012.
- [5] R. Kartini, Z. Zakiyah, and S. Narulita, "Hubungan Mekanisme Koping Terhadap Tingkat Stres Prajurit TNI Angkatan Darat," *J. Kesehat.*, vol. 7, no. 1, p. 23, 2018, doi: 10.46815/jkanwvol8.v7i1.78.
- [6] E. Yasin *et al.*, "Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Adaptasi Stress Istri Tni-Ad Saat Suaminya Bertugas Di Daerah Rawan Konflik," *Media Husada J. Nurs. Sci.*, vol. 2, pp. 13–20, 2021, [Online]. Available: <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id>
- [7] F. Febriyanti, "Adakah Stres Kerja pada Anggota TNI AD?," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 11, pp. 4797–4802, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i11.1066.
- [8] N. M. Kaikkonen and T. Laukkala, "International military operations and mental health – A review," *Nord. J. Psychiatry*, vol. 70, no. 1, pp. 10–15, Jan. 2016, doi: 10.3109/08039488.2015.1048718.
- [9] D. Hawari, *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*, Second edi. Second edi. Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2013.
- [10] R. M. Bray, C. S. Camlin, J. A. Fairbank, G. H. Dunteman, and S. C. Wheelless, "The Effects of Stress on Job Functioning of Military Men and Women," *Armed Forces Soc.*, vol. 27, no. 3, pp. 397–417, Apr. 2001, doi: 10.1177/0095327X0102700304.
- [11] C. Macina, R. Bendel, M. Walter, and J. S. Wrege, "Somatization and Somatic Symptom Disorder and its overlap with dimensionally measured personality pathology: A systematic review," *J. Psychosom. Res.*, vol. 151, no. May, p. 110646, 2021, doi: 10.1016/j.jpsychores.2021.110646.
- [12] N. Marsuki, "Keberfungsian Sosial dan Gejala Somatisasi pada Santriwati Pondok Pesantren," Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
- [13] D. Boulos and M. A. Zamorski, "Military occupational outcomes in canadian armed forces personnel with and without deployment-related mental disorders," *Can. J. Psychiatry*, vol. 61, no. 6, pp. 348–357, 2016, doi: 10.1177/0706743716643742.
- [14] R. M. Putri, A. D. Oktaviani, A. S. F. Utami, N. Latif, H. A. Addiina, and H. Nisa, "Hubungan Pembelajaran Jarak Jauh dan Gangguan Somatoform dengan Tingkat Stres Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," *Perilaku dan Promosi Kesehat. Indones. J. Heal. Promot. Behav.*, vol. 2, no. 1, p. 38, 2020, doi: 10.47034/ppk.v2i1.4003.
- [15] C. Vesterling *et al.*, "Epidemiology of Somatoform Symptoms and Disorders in Childhood and Adolescence: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Health Soc. Care Community*, vol. 2023, pp. 1–16, 2023, doi: 10.1155/2023/6242678.
- [16] B. Garrusi, M. Danaei, and R. Aboosaeidi, "The prevalence and predictive factors of somatization and its relationship with anxiety and depression in Iranian population," *J. Prev. Med. Hyg.*, vol. 60, no. 4, pp. E400–E406, 2019, doi: 10.15167/2421-4248/jpmh2019.60.4.1006.
- [17] Fletcher and G. S., *Clinical Epidemiology: The Essentials*, 6th ed., 6th ed., Lippincott Williams & Wilkins (LWW), 2020.
- [18] I. M. S. Adiputra *et al.*, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis, 2021. [Online]. Available: https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19810/1/2021_Book_Chapter_Metodologi_Penelitian_Kesehatan.pdf
- [19] I. Mauroh and N. A. T., *Metodologi Penelitian Kesehatan*, vol. 4, no. 1. Jakarta Selatan: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2018.

- [20] American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. Arlington, VA, 2013.
- [21] Kemenkes and IDI, *Panduan Praktik Klinis bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer*, Edisi Revi. Edisi Revi.2014.
- [22] E. Novianita, "Work Stress Descriptive Realitedness To Marital Satisfaction Of Employee," Universitas Indonesia, 2008.
- [23] Y. Elmande, "Statistika Sosial," Universits Mercu Buana, 2016.
- [24] M. Idris and N. L. Lusiyani, "Hubungan Tingkat Stress Dengan Gejala Psikopatologi Pada Penerbang Militer TNI AU Di Lakespra Saryanto," *J. Afiat Kesehatan. dan Anak*, vol. 6, no. 1, pp. 35–47, 2021.
- [25] K. Ahmadi and K. Alireza, "Stress and Job Satisfaction among Air Force Military Pilots," *J. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 3, pp. 159–163, Mar. 2007, doi: 10.3844/jssp.2007.159.163.
- [26] M. Z. Azis and N. Bellinawati, "Faktor Risiko Stres dan Perbedaannya pada Mahasiswa Berbagai Angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang," vol. 2, no. 2, pp. 197–202, 2015, doi: 10.1063/1.3106611.
- [27] D. G. Karkhanis and A. Winsler, "Somatization in Children and Adolescents: practical implications," *J. Indian Assoc. Child Adolesc. Ment. Heal.*, vol. 12, no. 1, pp. 79–115, Jan. 2016, doi: 10.1177/0973134220160105.
- [28] L. Myers, R. Trobliger, K. Bortnik, R. Zeng, E. Saal, and M. Lancman, "Psychological trauma, somatization, dissociation, and psychiatric comorbidities in patients with psychogenic nonepileptic seizures compared with those in patients with intractable partial epilepsy," *Epilepsy Behav.*, vol. 92, pp. 108–113, Mar. 2019, doi: 10.1016/j.yebeh.2018.12.027.
- [29] J. L. Otto and B. J. Webber, "Mental health diagnoses and counseling among pilots of remotely piloted aircraft in the United States Air Force.," *MSMR*, vol. 20, no. 3, pp. 3–8, Mar. 2013, [Online]. Available: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23550927>
- [30] S. P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, 10th ed., . 10th ed., Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2006.
- [31] H. Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, 2nd ed., . 2nd ed., BPFE Yogyakarta, 2001.
- [32] T. Arseana, "Stres dan Psikopatologi Penerbang," Jakarta, 2015.
- [33] M. S. Akbar, "Profil Gaya Hidup Sehat Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK)," Bandung, 2012.
- [34] I. Rahajeng, "Hubugan antara stres akademik dengan kecenderungan somatisasi pada mahasiswa tingkat akhir," Gajah Mada, 2016.
- [35] U. Zulfiana, "Rational Emotive Behavior Therapy untuk menurunkan gangguan somatisasi," *Procedia Stud. Kasus dan Interv. Psikol.*, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/view/16375%0Ahttps://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/download/16375/9184>
- [36] D. C. Taylor, P. Szamatri, M. H. Boyle, and D. R. Offord, "Somatization and the Vocabulary of Everyday Bodily Experiences and Concerns: A Community Study of Adolescents," *J. Am. Acad. Child Adolesc. Psychiatry*, vol. 35, no. 4, pp. 491–499, Apr. 1996, doi: 10.1097/00004583-199604000-00015.